

KELOGISAN BAHASA: SEBUAH FENOMENA YANG TERBAIKAN

Siti Jubei

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
jubei.lppmunindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang penggunaan bahasa yang secara hakikat melanggar konvensi. Pelanggaran terhadap konvensi seringkali memarginalkan aspek bahasa yang pada dasarnya menduduki “posisi wajib” dalam proporsi tertentu. Hal ini berdampak pada penyebaran ragam tuturan yang tidak semestinya. Bahkan, lebih tepatnya terjadi perbenturan antara kebiasaan berbahasa penutur dan tuntutan untuk taat pada asas yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Melalui hasil penelitian ini diharapkan permasalahan dapat diperbaiki dengan adanya kesadaran yang sungguh-sungguh, baik dari pelaku tuturan, pemerhati maupun figur-figur yang memang dijadikan contoh berbahasa yang baik dan benar. Salah satunya adalah bahasa para insan pers yang kehadirannya cenderung cukup tinggi di tengah masyarakat.

Kata kunci: bahasa, kelogisan, jurnalistik

Abstract

The aim of this research is to get the empirical data about the use of language that violates the essence of the convention. Violations of the convention are often marginalized aspects of language that basically occupy “a must position” in a certain proportion. This resulted in a widespread of improper speech. In fact, more precisely happened clash between speakers of language habits and demands obedience to the principle applicable. The method uses descriptive method which content analysis. The results of this study, problem be fixed as long as there is consciousness, in speech user, observers, and the figures that aroused as examples is language of the press whose becomes to be quite high in the community.

Keywords: Language, logic, journalism

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang (Subroto, 2007: 12). Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Namun, bunyi yang dihasilkan tersebut merupakan bunyi yang teratur atau gramatikal, bersistem, serta mempunyai pengertian. Jadi, secara hakiki, bahasa merupakan medium interaksi yang dapat dipahami maksudnya, baik antarpersonal maupun dalam komunikasi massa. Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa sejatinya berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan atau perasaan yang ada pada diri pembicara atau penulis. Agar yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan pembicara atau penulis tersebut dapat diterima oleh pendengar atau pembaca, bahasa diposisikan dalam fungsinya yang tepat. Hal itu perlu dilakukan agar eksistensi bahasa sebagai `jembatan` memenuhi sasaran sesuai dengan fungsi yang diusung bahasa tersebut.

Ada adagium yang sering digunakan, yaitu bahasa menunjukkan bangsa. Adagium bijak ini nyaris tidak `berdengung` lagi sejak manusia berjalan di luar koridor kebahasaan yang semestinya. Padahal ungkapan di atas tidak sekedar *lip service* bagi pengguna bahasa, namun memiliki nilai tersendiri yang demikian penting dan dalam untuk diaplikasikan dalam totalitas tindak berbahasa.

Selain itu, berbagai kearifan dalam kehidupan manusia dapat pula didasari dengan ungkapan tersebut di atas. Namun, kenyataannya dalam penggunaan sehari-hari, bahasa Indonesia masih belum menjadi milik masyarakat. Realitas ini tercermin pada perilaku berbahasa para penuturnya. Para penutur tidak dapat memahami bahasa secara

wajar karena proses penyerapan berlangsung kurang tertib. Proses penyerapan tersebut cenderung bias karena terjadi pembiasaan dalam pemberitaan. Hal itu disebabkan oleh bahasa yang disuguhkan atau digunakan adalah sebuah model bahasa yang tidak lazim dipandang dari sudut logika. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan cenderung bahasa yang tidak gramatikal. Kendati demikian, para pengguna bahasa tidak merasa `berdosa` dengan situasi seperti itu. Bahkan, komunikasi berlangsung dengan lancar meskipun dengan bahasa yang tidak logis.

Kelaziman sebuah bahasa apabila sebuah tuturan menggunakan bahasa yang bernuansa umum dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pihak yang menerima pesan. Di samping itu, kelaziman juga dimaknai sebagai pemanfaatan bahasa dalam konteks yang `patut` bagi masyarakat. Kelogisan bahasa seringkali dimarginalkan karena orang hanya berpijak pada pemahaman akan adanya komunikatif bahasa. Padahal setiap bahasa yang komunikatif belum tentu menunjukkan kelogisan. Sebaliknya, setiap bahasa yang logis sudah barang tentu komunikatif. Dengan demikian, kelogisan bahasa menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah komunikasi atau interaksi. Kelogisan bahasa bukan hanya milik individu, tetapi harus menjadi milik masyarakat bahasa (*speech community*). Artinya, kelogisan bahasa dapat dimiliki, baik oleh pembicara maupun yang diajak bicara.

Salah satu realisasi pemahaman kelogisan bahasa adalah melalui kemampuan memahami diksi atau memilih kata yang tepat dan logis. Kemampuan itu diperlukan agar kegiatan berkomunikasi berlangsung lancar tanpa hambatan. Kelancaran komunikasi mutlak diperlukan, sehingga `sirkulasi` informasi dapat memenuhi sarannya. Untuk mencapai itu, kata sebagai lambang yang telah di-

sepakati, dapat menunjukkan suatu makna. Dalam setiap bahasa, satu kata bisa menunjukkan be-beberapa arti, tetapi kata hanya menunjuk-kan satu arti pada suatu penggunaan tertentu. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi secara efektif, pilihan kata atau penggunaan tata bahasa yang tepat sangatlah penting. Artinya, dengan memilih kata yang tepat dan logis, `lalu lintas` komunikasi akan berlangsung lancar.

Untuk mewujudkan kelancaran berkomunikasi tersebut, pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bahasa yang baik dan benar perlu ditingkatkan. Hal ini akan berkontribusi terhadap penerimaan model bahasa yang lazim oleh masyarakat. Apalagi persoalan ini adalah persoalan semua pihak, terutama dalam hal ini adalah tindak berbahasa para awak media yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat pembaca. Semua ini tidak dapat dihindari mengingat media massa merupakan `teman akrab` masyarakat setiap hari. Dengan kata lain, bahasa masyarakat pembaca adalah cermin bahasa media.

Terkait pemanfaatan bahasa oleh media berarti tidak terlepas dari eksistensi penulis. Penulis (penulis berita) harus mengenali pembacanya. Untuk itu, seorang penulis mesti mencari cara mengenali pembaca dengan membuat trik tertentu seakan penulis itu orang ramah dengan senyum memikat (Santana K., 2007:1). Pemahaman terhadap eksistensi pembaca sebagai pengomsumsi berita mensyaratkan penulis untuk cermat memilih kata yang tepat serta tidak melampaui batas logika.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelogisan Bahasa

Bentuk `kelogisan` merupakan turunan dari kata atau satuan `logis` yang berarti `masuk akal` kemudian digabungkan secara gramatikal dengan konfiks *ke-an* menjadi `kelogisan`. Hasil

penggabungan tersebut membentuk kata baru berupa kata aglutinatif benda turunan atau nomina. Bentuk aglutinatif atau kata turunan yang dihasilkan itu memiliki nosi `perihal masuk akal`. Jadi, kelogisan merupakan sesuatu/kejadian yang masuk akal yang memang sudah seharusnya terjadi demikian.

Selain itu, kelogisan menggaris-bawahi proses penalaran yang cermat. Kegiatan berpikir logis senantiasa menempatkan informasi dalam ranah yang tanpa interpretasi. Setiap pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh orang lain, seperti maksud pembicara.

Bahasa sendiri secara substansial, merujuk pada beragam definisi. Dari beragam definisi tersebut dapat mengusung maksud yang hampir sama. Itulah sebabnya persoalan definisi ini tidak meretas eksistensi bahasa secara jungkir balik. Jadi, bahasa merupakan suatu sistem tanda atau bunyi yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan pikiran. Bahasa mempunyai aturan-aturan dan pola yang sistematis. Tanda yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat menimbulkan pengertian yang sama bila orang menanggapinya (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004: 108).

Di sisi lain, bahasa dimaknai sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa juga merupakan habitus perkacapan atau perkataan yang baik atau tingkah laku yang baik.

Terkait dengan yang terurai di atas dapat dikemukakan bahwa seseorang yang dapat mempergunakan bahasa dengan baik tidak serta merta memiliki logika yang baik. Tulisan yang kosong dan tidak mencerminkan pikiran yang cemerlang bisa saja ditulis oleh seseorang yang dapat mempergunakan

bahasa yang baik. Oleh karena itu, dalam penulisan yang berwibawa justru penggunaan bahasanya belum tentu benar. Meskipun demikian, dalam tulisan yang berwibawa dan sekaligus mencerminkan otak penulisnya yang cemerlang dapat dijamin bahasanya dapat berfungsi dengan baik, lincah, dan tidak kaku (Darma, 2007: 7).

Dengan demikian, kelogisan bahasa merupakan fenomena pemanfaatan bahasa yang secara universal dapat diterima dan dipahami bersama oleh masyarakat tutur. Setiap masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan tanpa pretensi dan interpretasi di luar konsepsi pemaknaan yang secara normatif terkandung dalam setiap kepingan informasi.

Peran Diksi dalam Habitus Linguistik

Istilah *diksi* dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) yang berarti pemilihan kata. Dalam **Webstern**, *diction* diuraikan sebagai *choice of words esp with regard to correctness, clearness, or effective-ness*. Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifannya.

Untuk menyusun konstruksi kalimat, terutama kalimat efektif, pelaku bahasa dapat memilih kata yang tepat, yaitu kata yang memenuhi isoformisme, sebuah kata yang memiliki kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau adanya kesamaan struktur kognitif. Isoformisme terjadi manakala komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, dan ideologi yang sama. Pendeknya, komunikasi-komunikasi tersebut mempunyai sejumlah pengalaman yang sama (Putrayasa, 2007: 7).

Menyikapi pernyataan di atas, kesamaan pengalaman merupakan suatu pengungkapan akan kesamaan pemaham-

an tentang linguistik, sehingga arus komunikasi berlangsung lancar tanpa hambatan sedikitpun akibat dari adanya kata atau istilah yang sulit dipahami orang lain. Bahkan, kata atau istilah tersebut melewati batas logika manusia. Hal inilah yang semestinya dihindari dalam rangka menciptakan keselarasan hubungan interpersonal dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam berbagai pranata sosial yang telah dianut dan dijalankan oleh masyarakat, bahasa menjadi ‘pengikat’ hubungan sosial tersebut. Bahasa, terutama berkaitan dengan diksi merupakan kecermatan sikap yang ditunjukkan oleh pelaku bahasa. Sikap yang cermat dalam memilih kata akan senantiasa mempertimbangkan kelogisannya.

Dengan demikian, diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa, kepada khalayak pembaca atau pendengar (KBBI, 2007: 264). Jadi, merujuk pada makna kamus tersebut bahwa pemilihan kata berkaitan dengan konteks makna. Jika kata yang digunakan tidak selaras, gagasan tersebut tidak terungkap oleh pembaca atau pendengar.

Diksi juga pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan (Finoza 2005: 105). Terkait dengan yang dijelaskan oleh Finoza di atas lebih melebar kepada kata yang memiliki makna yang mirip, lebih kepada sinonim, yaitu kesamaan makna kata.

Sementara itu, diksi atau pemilihan kata memiliki tiga definisi lain, yaitu *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau meng-

gunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 2009: 24).

Jadi, pilihan kata atau diksi berdasarkan teori di atas dapat diartikan sebagai pemilihan kata-kata yang dapat membentuk kelompok kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam situasi yang tepat karena penguasaan kosa kata yang banyak. Selain itu, seorang penulis atau jurnalis harus pandai dalam memilih kata, untuk memberi tekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, bahwa memang pemilihan kata itu penting untuk seorang penulis agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Adakah hal itu terealisasi dalam totalitas interaksi masyarakat bahasa dalam hal ini para jurnalis? Kenyataan menunjukkan bahawa sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa atau kata yang secara semantis di luar logika. Oleh karena itu, kecermatan memilih kata yang tepat merupakan keharusan bagi segenap insan pers dalam rangka mewujudkan kelestarian bahasa yang efektif, logis, dan taat asas.

Dengan demikian, diksi memiliki peran penting, baik sebagai aspek pembentuk konstruksi kalimat secara sintaktikal maupun pengungkap informasi dalam habitus linguistik secara universal.

Jurnalistik dan Kelayakan Berita

Istilah jurnalistik atau jurnalisme berasal dari perkataan *journal*, artinya

‘catatan harian’ atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin ‘diurnalis’, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata ‘jurnalis’, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jadi, jurnalisme merupakan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (Kusumaningrat, 2005: 15).

Jurnalistik atau jurnalisme sangat penting selama kurun waktu yang tidak terbatas. Keperluan untuk mengetahui yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad. Salah satu media komunikasi yang peranannya tidak dapat diabaikan adalah surat kabar. Surat kabar memiliki arti penting bagi setiap pembacanya. Sebagai media cetak, surat kabar merupakan salah satu alat penyedia informasi berupa berita dan pengetahuan terkini. Setiap orang dapat memperoleh informasi dan perkembangan setiap peristiwa dari seluruh dunia yang terjadi secara langsung serta dalam waktu yang cepat.

Surat kabar telah berkontribusi luar biasa bagi kemajuan bangsa dari berbagai segi kehidupan, terutama dari segi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Salah satu kontribusi yang dimainkan media massa surat kabar harian adalah menanamkan kebiasaan membaca kepada masyarakat. Apabila semakin banyak masyarakat terbiasa membaca, lama kelamaan akan menjadi tradisi dan membudaya, sehingga terjadilah budaya membaca di kalangan masyarakat.

Pengaruh surat kabar dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat sangat besar. Hal ini disebabkan oleh surat kabar terbukti dan mampu menjadi media yang efektif untuk mengantarkan informasi ke ruang baca masyarakat. Kehadiran surat kabar, misalnya, dengan sendirinya dapat membiasakan orang atau

pembaca menjadi semakin akrab dengan bahasa surat kabar. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat bahasa dalam surat kabar yang belum memadai. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi (cetak) harus logis, dan fenomena kelogisan berbahasa inilah yang menjadi titik tumpu kajian, terutama bahasa yang digunakan oleh pihak media massa.

Kehadiran media massa atau surat kabar sebagai pengantar informasi ke ruang-ruang baca masyarakat atau penikmat berita memang perlu diperhitungkan. Beragam informasi menyerbu tanpa mengenal ruang dan waktu. Ironisnya, tidak semua sumber informasi tersebut menciptakan masyarakat yang pintar, tetapi banyak informasi yang diterima menimbulkan spekulasi di masyarakat, sehingga terjadi kesimpangsiuran terhadap sebuah kasus. Hal ini tidak lepas dari peran bahasa yang dipakai dalam mengemas informasi.

Dalam Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers, terdapat ketentuan yang harus dipenuhi, antara lain “pers hendaknya secara konsekuen melaksanakan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan”. Isi pedoman tersebut jelas mengindikasikan bahwa seluruh media pers harus menaati aturan yang ada. Sebagian besar para insan pers telah melaksanakan isi pedoman tersebut, tetapi di sisi lain, ada pula insan pers yang mengalami kendala dalam aplikasi bahasa yang baik. Kendala dalam berbahasa yang baik, disebabkan oleh:

1. menulis di bawah tekanan waktu, artinya kegiatan menulis dilakukan karena dikejar waktu oleh tenggat (*deadline*) yang harus dipatuhi. Penulis berita yang dikejar tenggat nyaris tidak memiliki waktu untuk *memoles* tulisannya agar indah dengan pilihan kata yang tepat, *membangkas* kalimat yang tidak perlu agar membuat tulisan buruk menjadi

baik atau membuat tulisan baik menjadi sempurna. Sifat penanganan berita yang tergesa-gesa itu sedikit banyak menjadi kendala untuk tercapainya kualitas penulisan berita yang baik.

2. kemasabodohan dan kecerobohan; komponen ini mencerminkan sikap malas yang dimiliki oleh para penulis/penyampai berita. Kemalasan yang timbul tersebut dapat memicu munculnya sikap masa bodoh serta kecerobohan. Hal ini disebabkan oleh kemalasan berpikir, mencari kata-kata baru serta meniru bentuk-bentuk yang sudah ada atau dilakukan orang tanpa mau menciptakan sendiri.
3. malas mengikuti petunjuk, dalam hal ini petunjuk bahasa tulis, seperti tata-bahasa, kamus, dan pedoman ejaan yang disempurnakan, termasuk dalam hal penggunaan kata-kata baru, seringkali sembrono. Artinya, penggunaan kata baru dengan arti yang tidak konsisten, sehingga membingungkan pembaca.
4. ikut-ikutan, hal ini berkaitan dengan kebiasaan berbahasa para tokoh terkenal, sehingga gaya bahasanya akan selalu ditiru oleh orang-orang di sekitarnya dan itu dapat berlangsung dalam waktu yang tanpa batas. Hal ini juga terjadi pada para jurnalis.
5. merusak arti. Penggunaan kata atau pilihan kata tidak jarang merusak arti kata itu sendiri. Itulah sebabnya seorang penulis (berita) mempertimbangkan sebuah kata supaya tidak merusak arti (Kusumaningrat, 2005: 166-170).

Berdasar pada paparan atau kendala yang dikemukakan oleh Kusumaningrat di atas jelas bahwa setiap kegiatan menulis tentu terikat oleh pedoman tertentu, sehingga kecenderungan pada ketidalogisan bahasa dapat dihindari. Untuk itu, pesan jurnalistik meski bersifat umum dan sejenak, berita atau setiap kepingan

informasi disampaikan dengan bahasa yang lancar, jelas, lugas, sederhana, padat, singkat, dan menarik. Namun, dengan tetap mensyaratkan bahasa baku, kaidah bahasa, ejaan yang benar, dan kosakata yang dinamis (Santana K., 2005: 154).

Setiap pemberitaan berwujud pada meretasnya fenomena di masyarakat kemudian kembali ke masyarakat sebagai bentuk evaluasi diri. Hal itu yang menjadi asumsi dasar bagi lahirnya banyak pemikiran baru tentang hakikat berita. Dalam rumusannya yang sederhana, Kusumaningrat (2005: 40) menyatakan bahwa, “Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang”. Bahkan, hakikat berita ini jauh sebelumnya telah muncul dalam *The New Grolier Webster International Dictionary* yang menyebutkan bahwa, berita adalah 1) *Current information about something that has taken place, or about something not known before*, 2) *News is information as presented by a news media such as papers, radio, or television*; 3) *News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment*. Terlepas dari paparan tersebut, fakta atau opini yang dinilai layak untuk dikemas dalam pemberitaan adalah baik yang menarik maupun yang tidak menarik, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui, baik yang berkaitan dengan keberadaan seseorang maupun sesuatu yang masih menjadi rahasia dan tidak dipersiapkan untuk dikonsumsi publik. Hal itulah yang mengkristal dalam pemikiran masyarakat tentang informasi yang layak untuk dikonsumsi.

Selain itu, fenomena berbahasa para insan pers pun berdampak langsung pada hampir semua pembacanya. Pembaca tidak saja menerima beragam informasi yang secara reseptif diperoleh dari kegiatan membaca, tetapi model bahasa yang dipakai pun cenderung di-

simak dengan saksama dalam konteks totalitasnya. Itulah sebabnya bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh pers harus benar-benar `steril` dari bahasa yang fulgar, bias, dan keluar dari konvensi. Itulah yang menjadi tolok ukur kelayakan sebuah berita. Namun, permasalahannya adalah tidak semua media tulis konsisten dengan pemahaman dalam hal perlakuan terhadap bahasa. Jurnalis seringkali berasumsi bahwa bahasa yang dipilih sudah merupakan bahasa yang komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan atau metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2012: 46). Melalui penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengamatan terhadap kata atau kalimat dari berbagai surat kabar harian yang terbit di ibukota Jakarta dan sekitarnya. Adapun metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek berdasarkan data yang ada dan terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bermaksud menguak data setelah dianalisis dari segi isinya. Dengan kata lain, kajian dalam penelitian ini berupa analisis isi dari sejumlah persoalan yang ditemui dalam berita harian yang secara nyata melanggar kelogisan bahasa.

Adapun langkah kajian berupa pengumpulan data yang diambil secara acak dari berbagai terbitan. Setelah terkumpul, data dideskripsikan kemudian dianalisis satu per satu. Sistem pengkajian dilakukan dengan mengamati unsur-unsur pembentuk kalimat yang secara logika melanggar konvensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan yang terurai di atas, kelogisan bahasa merupakan wujud pola pikir yang runtut pada diri seseorang. Keruntutan berpikir itu senantiasa menyadarkan para pengguna bahasa untuk selalu ‘waspada’ dalam menuangkan gagasan agar tercipta komunikasi yang baik antara penulis atau pembicara dan interlekutornya. Hal itu dimaksudkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Namun, kenyataannya seringkali

kondisi kebahasaan seseorang mengabaikan masalah diksi karena beranggapan setiap penyampaian maksud pembicaraan didasarkan pada penggunaan bahasa yang dianggap sudah baik atau bahasa yang mudah dimengerti juga atas adanya saling memahami maksud satu sama lain. Pemahaman seperti itulah yang memberikan kelonggaran pada setiap perilaku berbahasa yang seringkali menimbulkan ketidaklogisan. Beberapa contoh dapat penulis sajikan berikut ini.

No.	Pernyataan atau Kasus
1.	Kerusuhan <i>pecah</i> di Lampung Tengah
2.	KPK <i>kembangkan</i> penyelidikan Surya Dharma Ali
3.	<i>Sabet</i> medali di olimpiade matematika dunia
4.	Ikhtiar <i>berkembang</i>
5.	Beberapa pekan terakhir ini, banjir <i>menghantui</i> Jakarta
6.	Jangan kecewakan <i>harapan</i>
7.	Buku yang <i>menyelamatkan</i>
8.	Jumlah dosen <i>ditertibkan</i>
9.	Mata melotot bahkan <i>menyalak</i>
10.	Daihatsu <i>genjot</i> pasar daerah
11.	Kebijakan ini harus diterapkan jangan sampai jadi <i>bangkai</i> .
12.	<i>Siapkan</i> tiga ribuan buffer stock.
13.	<i>Mengais</i> rejeki lewat dongeng
14.	Peringatan banjir gunakan sirene
15.	Polisi kebingungan <i>mengorek</i> identitas korban.

Sejumlah data di atas diperoleh dari berbagai sumber harian yang terbit di DKI Jakarta dan sekitarnya. Persoalan ketidaklogisan bahasa yang terdapat dalam konteks kalimat atau pernyataan tersebut dapat dikaji, seperti berikut ini.

1. Pada kalimat atau pernyataan ‘Kerusuhan *pecah* di Lampung Tengah’ ditemukan bentuk yang tidak logis, yaitu pada kata ‘pecah’. Kata ‘pecah’ merupakan bentuk kata sifat yang artinya sesuatu atau benda yang telah retak atau hancur. Jika menilik pernyataan di atas, kata ‘pecah’ tidak logis dari segi makna karena ‘kerusakan’ bukanlah sesuatu atau benda yang telah retak atau hancur, melainkan kondisi tertentu yang terjadi di sebuah komunitas. Pernyataan

tersebut baru logis apabila kata ‘pecah’ diganti dengan bentuk verba, seperti kata ‘terjadi’, sehingga diperoleh sebuah pernyataan yang logis, seperti ‘Kerusuhan terjadi di Lampung Tengah’.

2. Pernyataan ‘KPK *kembangkan* penyelidikan Surya Dharma Ali’ juga merupakan bentuk tidak logis. Ketidaklogisan bentuk atau pernyataan tersebut terdapat pada kata ‘kembangkan’ yang merupakan bentuk verba imperatif atau perintah. Padahal kalimat di atas tergolong kalimat aktif yang bernuansa representatif. Jadi, dengan melihat kedudukan kalimat tersebut sebagai bentuk pemberitahuan, maka kata ‘kembangkan’ harus diubah menjadi

- kata verba aktif transitif, yaitu kata ‘mengembangkan’, sehingga kalimat berubah bentuk menjadi ‘KPK mengembangkan penyelidikan Surya Dharma Ali’ atau ‘Pengembangan Penyelidikan KPK terhadap Kasus Surya Dharma Ali’.
3. Bentuk pernyataan ‘*Sabet* medali di olimpiade matematika dunia’ tidak hanya tidak logis, tetapi pernyataan tersebut juga merupakan bentuk kalimat minor yang sebagian konstituen intinya tidak ada. Ketidaklogisan ditemukan pada kata ‘sabet’ yang merupakan bentuk verba perintah yang secara semantis bermakna menyakiti dengan alat atau benda tajam dan ‘medali’ seakan-akan sasaran yang harus disakiti. Sementara itu, pernyataan di atas juga merupakan bentuk minor yang subjek kalimatnya tidak ada. Pernyataan tersebut akan menjadi logis dan lengkap unsur-unsurnya apabila diubah menjadi ‘Si A memenangkan medali di olimpiade matematika dunia’.
 4. Bentuk ‘Ikhtiar berkembang’ secara struktur kalimat benar, tetapi diksi yang digunakan, yaitu kata *berkembang*, memiliki makna lain di luar makna konseptualnya, terutama ketika digabung dengan kata *ikhtiar*. Kata ‘berkembang’ secara logika bermakna ‘memiliki kembang’, bukan ‘semakin luas’, sehingga kata tersebut tidak tepat digabungkan dengan subjeknya, yaitu ‘ikhtiar’.
 5. Pada kalimat ‘Beberapa pekan terakhir ini, banjir menghantui Jakarta’ termasuk kalimat yang tidak logis. Ketidaklogisan kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘menghantui’ yang diikuti nama tempat. Selain bermakna konotatif, kata ‘menghantui’ mengikuti subjek yang bukan agent atau pelaku, sehingga tindakan ‘menghantui’ tidak logis dilakukan oleh ‘banjir’ yang bukan nomina pelaku.
 6. Dalam bentuk pernyataan ‘Jangan kecewakan harapan’ sebenarnya merupakan komponen interjeksi seseorang kepada siapapun yang menjadi interlekutornya. Akan tetapi, sebuah pemberitaan dalam media adalah suatu realisasi dari fungsi representasional bahasa yang memberi informasi baru yang bukan seruan atau perintah. Hal ini jelas bahwa pernyataan di atas adalah sebuah kesalahan berbahasa yang mengungkapkan maksud tanpa melihat kejelasan makna. Dalam pernyataan di atas juga memperlihatkan bentuk yang tidak lengkap dari sisi struktur kalimat, tidak jelas siapa yang melarang, tidak jelas siapa yang dikecewakan, bahkan kesan umum yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah tidak logis.
 7. Bentuk ‘Buku yang menyelamatkan’ termasuk kalimat yang tidak logis. Hal itu terbukti dengan penggunaan kata ‘menyelamatkan’ sebagai ‘pusat’ yang didahului oleh konjungsi ‘yang’, sehingga mengubah fungsi ‘menyelamatkan’ tidak bisa lagi sebagai predikat atau pusat dan menimbulkan perubahan pada status kalimat menjadi frase. Selain itu, subjek ‘buku’ juga tidak dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan apapun dalam konteks kalimat seperti di atas karena ‘buku’ adalah benda mati yang tidak dapat melakukan tindakan penyelamatan. Apalagi kata ‘menyelamatkan’ merupakan satuan aktif dwitransitif yang memerlukan pendamping sebelah kiri dan kanan. Jadi, kalimat di atas merupakan bentuk konstruksi kalimat tidak lengkap dan masih menggantung.
 8. Pernyataan ‘Jumlah dosen *ditertibkan*’ sebenarnya memenuhi standar sebuah kalimat utuh, tetapi dengan hadirnya kata ‘dosen’ sebagai subjek,

kalimat tersebut mengindikasikan dosen yang semrawut, carut marut, dan kondisi yang tidak kondusif. Apalagi di depan subjek terdapat kata ‘jumlah’, hal itu sama sekali membuat kalimat tersebut tidak logis. Jika kalimat itu hanya ‘dosen ditertibkan’ memberi pemahaman bahwa terjadi keributan dan semacamnya di antara dosen dan ini baru dikatakan logis, tetapi tidak demikian maksud penulis kalimat tersebut.

9. Ungkapan ‘Mata melotot bahkan *menyalak*’ merupakan pernyataan yang berlebihan. Ungkapan atau kalimat tersebut dapat diterima akal jika hanya dibatasi pada subjek ‘mata’ dan predikat ‘melotot’ saja. Munculnya istilah ‘menyalak’ untuk subjek ‘mata’ menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan. Kata ‘menyalak’ merupakan istilah atau kata yang memiliki makna ‘mengeluarkan bunyi salak’ atau suara, seperti ‘mengonggong’ pada anjing. Jadi, kata ‘menyalak’ mengacu kepada suara yang dikeluarkan oleh mulut, bukan sesuatu yang berkaitan dengan ‘mata’.
10. Dalam kalimat ‘Daihatsu *genjot* pasar daerah’ terdapat kata ‘genjot’ yang diposisikan sebagai predikat atau pusat kalimat. Kata ‘genjot’ merupakan bentuk verba aktif transitif yang dapat dilakukan oleh subjek ‘orang’ bukan benda mati, seperti daihatsu. Kalimat tersebut menciptakan makna kias, padahal dalam skala logika, kata harus dipakai dalam makna denotatifnya. Oleh karena itu, bentuk ‘genjot’ yang seharusnya dilakukan oleh manusia justru dilekatkan pada benda yang tidak dapat berbuat, seperti manusia. Dalam hal ini, penggunaan kata ‘genjot’ tersebut tidak logis.
11. Pernyataan ‘Kebijakan ini harus diterapkan jangan sampai jadi *bangkai*’ merupakan bentuk yang juga tidak masuk akal. Kata ‘bangkai’ dalam pernyataan di atas merujuk pada benda yang tidak terpakai. Padahal, kata ‘bangkai’ sendiri memiliki nosi atau makna ‘tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang)’ dan ‘barang yang sudah tua serta rusak’. Penggunaan kata ‘bangkai’ untuk ‘kebijakan’ merupakan sesuatu yang tidak logis disebabkan oleh pemaknaan yang terjadi di luar konteks karena ‘kebijakan’ adalah sesuatu yang bukan benda dan tidak dapat dimanfaatkan atau digunakan.
12. Ada pernyataan ‘Siapkan tiga ribuan *buffer stock*’. Pernyataan tersebut tidak logis disebabkan oleh maksud kalimat yang tidak tepat. Pernyataan itu seharusnya berbentuk representasional, yaitu pemberian informasi kepada halayak pembaca bukan memerintahkan pembaca untuk menyiapkan sesuatu. Ketidaklogisan pernyataan di atas menimbulkan kerancuan dalam memahami makna kalimat tersebut. Kalimat itu akan logis jika diubah menjadi ‘Persiapan tiga ribu *buffer stock* untuk . . .’.
13. Satuan ‘*Mengais* rejeki lewat dongeng’ termasuk bukan kalimat. Selain bentuk seperti itu hanya berupa kelompok kata atau frase, juga memiliki pilihan kata yang tidak logis, seperti pada kata ‘mengais’. Bentuk ‘mengais’ bermakna ‘mencari sesuatu dengan alat yang disebutkan pada kata dasarnya’ di tempat yang tidak layak karena kata tersebut mempunyai konotasi kasar. Jika satuan di atas dijadikan bentuk kalimat ‘Pencari rejeki lewat dongeng atau Pencarian rejeki lewat dongeng’, pemaknaan akan lebih jelas dan logis.
14. Kalimat ‘Peringatan banjir pun gunakan sirene’ merupakan sebuah kalimat yang tidak layak. Kalimat tersebut memperlihatkan penggabungan dari dua pernyataan, yaitu bentuk

pemberian informasi ‘Peringatan banjir’ dan bentuk perintah ‘gunakan sirene’. Dalam sebuah struktur kalimat yang benar, kedua kalimat atau pernyataan itu harus menjadi komponen sendiri-sendiri karena kedua satuan yang digabung itu mempunyai fungsi dan makna atau maksud yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan bentuk tersebut tidak logis bahkan kacau.

15. Bentuk yang tidak logis terdapat pula pada pernyataan ‘Polisi kebingungan *mengorek* identitas korban’. Kalimat tersebut selain tidak logis juga sangat membingungkan. Penyebabnya adalah kebingungan polisi ‘mengorek’ identitas korban. Secara logika, tidak mungkin ‘mengorek’ identitas karena di dalam diri korban tidak terdapat sesuatu berupa identitas. Seharusnya kata ‘mengorek’ diganti dengan ‘mencari tahu’ atau ‘menanyakan’ identitas bukan ‘mengorek’ yang memiliki makna ‘pekerjaan dilakukan dengan alat, seperti yang terdapat pada kata dasarnya’.

Dari sejumlah data yang telah dikaji di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam media atau surat kabar harian menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Kekurangcermatan memilih kata acapkali menimbulkan dampak yang tidak ‘sehat’, baik untuk penulis sendiri maupun pada penikmat berita atau para interlekutornya. Akibatnya, situasi kebahasaan yang mewarnai dunia jurnalistik tidak akan pernah bisa dibenahi meski kerap kali upaya pembinaan dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelogisan bahasa masih merupakan sesuatu yang terus dibenahi mengingat kondisi kebahasaan para pe-

nutur atau penulis seringkali tidak taat pada asas yang berlaku. Hal ini bukan berarti bahwa pemanfaatan bahasa selama ini didominasi oleh ketidaktaatan, namun kecenderungan yang terjadi adalah kekurangcermatan dalam memilih unsur-unsur pembangun kalimat. Itulah sebabnya pemahaman dan ketelitian dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan lingkungan yang dimasuki kata tersebut benar-benar harus dipertimbangkan secara serius. Tujuannya adalah untuk menghindari ketidaklogisan bahasa yang dipakai.

Apabila hal ini terus terjadi tanpa pemecahan yang signifikan, keprihatinan tentang kondisi kebahasaan akan berubah menjadi kekacauan dalam totalitas per-tuturan, terutama dalam proses pen-transferan informasi. Selain itu, patologi bahasa media tidak akan pernah bisa ‘disembuhkan’, sehingga berdampak pada penerimaan informasi yang senantiasa ‘dilumuri oleh kuman’ ketidaklogisan, terlepas dari pemanfaatan bahasa yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (2007). *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kusumaningrat, H. dan Purnama K. (2005). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I.B.. (2009). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Santana K.S.. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi